

**EDUCATION AS EPISTEMOLOGICAL
RESISTANCE: DECONSTRUCTION OF
WESTERN HEGEMONY IN THE POLITICAL-
EDUCATIONAL THOUGHT OF ALI KHAMENEI**

Ali Ridho Imansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

imansyahali01@gmail.com

Abstract

The dominance of the Western educational paradigm in the era of globalization has functioned as a form of epistemological colonization that marginalizes indigenous knowledge systems and Islamic spirituality through the supremacy of secularism, materialism, and cultural hegemony. This condition poses serious challenges to the intellectual sovereignty of the Muslim world, particularly in preserving its epistemological identity. This study aims to analyze the political-educational thought of Sayyid Ali Khamenei concerning education as an instrument of epistemological resistance against Western domination. The research employs a qualitative library-based method using descriptive-analytical and philosophical hermeneutic approaches. Primary sources include official speeches, major written works of Khamenei, and Iranian educational policy documents from 1989 to 2024. The theoretical framework applies Antonio Gramsci's theory of cultural hegemony, Louis Althusser's concept of Ideological State Apparatus, and postcolonial educational theory. The findings reveal that Khamenei's epistemological resistance is constructed through three interconnected layers: identity strengthening through *tarbiyah*, scientific independence through the concept of *Jihād-e 'Ilmī*, and cultural filtering to prevent Western epistemological infiltration. These dimensions form an

integrated educational framework positioning education as a long-term political strategy toward genuine independence (*istiqlāl*). In conclusion, within Khamenei's thought, education serves as a strategic instrument of epistemological decolonization that integrates knowledge, morality, and spirituality into a comprehensive project of resistance against Western global hegemony.

Keywords: *Education, Epistemological Resistance, Cultural Hegemony, Scientific Jihad, Decolonization.*

Abstrak

Dominasi paradigma pendidikan Barat dalam era globalisasi telah berfungsi sebagai bentuk kolonialisasi epistemologis yang meminggirkan sistem pengetahuan lokal dan spiritualitas Islam melalui supremasi sekularisme, materialisme, dan hegemoni budaya. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi kedaulatan intelektual dunia Muslim, khususnya dalam mempertahankan identitas epistemologisnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran politik-pendidikan Sayyid Ali Khamenei terkait pendidikan sebagai instrumen resistensi epistemologis terhadap dominasi Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan hermeneutika filosofis. Sumber utama penelitian meliputi pidato resmi, karya-karya utama Khamenei, serta dokumen kebijakan pendidikan Iran dari tahun 1989–2024. Kerangka teoretis menggunakan teori hegemoni budaya Antonio Gramsci, konsep Ideological State Apparatus dari Louis Althusser, serta teori pendidikan poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi epistemologis Khamenei dibangun melalui tiga lapisan utama: penguatan identitas melalui *tarbiyah*, kemandirian ilmiah melalui konsep *Jihād-e 'Ilmī*, dan penyaringan budaya untuk mencegah infiltrasi epistemologis Barat. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka pendidikan sebagai strategi politik jangka panjang menuju *istiqlāl* atau kemandirian sejati. Kesimpulannya, pendidikan dalam pemikiran Khamenei merupakan instrumen strategis dekolonisasi epistemologis yang menyatukan ilmu, moralitas, dan spiritualitas dalam proyek perlawanan terhadap hegemoni global Barat.

Kata Kunci: *Pendidikan, Resistensi Epistemologis, Hegemoni Budaya, Jihad Ilmiah, Dekolonisasi.*

PENDAHULUAN

Globalisasi pendidikan pada abad ke-21 telah menciptakan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi pertukaran pengetahuan lintas negara, namun pada saat yang sama juga memperkuat apa yang oleh banyak sarjana kritis disebut sebagai bentuk baru imperialisme kultural. Ekspansi paradigma pendidikan Barat—yang berlandaskan epistemologi sekuler, ontologi materialistik, dan asumsi aksiologis individualistik—semakin mendominasi institusi akademik di dunia Muslim, sering kali meminggirkan tradisi intelektual lokal beserta kerangka spiritual dan moralnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi berfungsi semata sebagai proses netral transfer pengetahuan, melainkan sebagai mekanisme strategis dominasi epistemologis melalui normalisasi pandangan dunia tertentu sebagai sesuatu yang universal. Sebagaimana ditegaskan para pemikir postkolonial, globalisasi pendidikan kontemporer kerap mereproduksi hierarki kolonial dengan mengutamakan standar legitimasi ilmiah Eurosentris sekaligus menyingkirkan sistem pengetahuan alternatif yang berakar pada agama, etika, dan peradaban lokal (Boisselle 2016, 4–5).

Fenomena ini sejalan dengan konsep hegemoni kultural Antonio Gramsci, di mana dominasi tidak terutama dijalankan melalui paksaan, melainkan melalui penyebaran nilai, keyakinan, dan norma intelektual yang diterima sebagai “akal sehat” (*common sense*) (Gramsci 2012, 134). Dalam masyarakat Muslim, struktur pendidikan hegemonik semacam ini berkontribusi terhadap erosi kedaulatan intelektual dengan memisahkan ilmu dari etika, pengetahuan dari spiritualitas, dan pendidikan dari pembentukan moral. Bagi Republik Islam Iran, tantangan ini direspons melalui wacana politik-pendidikan khas yang dirumuskan oleh Sayyid Ali Khamenei, yang memandang pendidikan sebagai arena utama perlawanan terhadap infiltrasi budaya Barat. Melalui konsep “*Soft War*” (*Jang-e Narm*), Khamenei menempatkan pendidikan sebagai salah satu medan utama di mana kekuatan Barat berupaya membentuk ulang kesadaran, nilai, dan orientasi peradaban generasi muda Muslim (Fitzpatrick 2023, 7–8).

Pemikiran pendidikan Khamenei menghadirkan suatu kerangka sistematis di mana pendidikan melampaui sekadar instruksi teknis dan menjadi instrumen politik jangka panjang untuk menjaga identitas Islam (Al-Ghazali 2010, 131), mencapai kemandirian ilmiah, serta melawan ketergantungan epistemologis. Kritiknya terhadap modernitas pendidikan Barat menegaskan bahwa sistem pengetahuan sekuler dapat berfungsi sebagai alat ideologis yang mereproduksi subordinasi budaya dengan kedok netralitas akademik. Oleh karena itu, Khamenei menawarkan paradigma alternatif berbasis prinsip-prinsip Islam, di mana pembentukan karakter (*tarbiyah*), kemajuan ilmiah (*Jihād-e ‘Ilmī*), dan kewaspadaan budaya (*palayesh-e farhangi*) terintegrasi dalam strategi perlawanan peradaban yang koheren (Althusser dkk. 2014, 143–148; Khamenei 2019, para. 32, 2011, para. 11).

Kajian-kajian terdahulu mengenai Ali Khamenei sebagian besar berfokus pada otoritas politiknya, *Wilāyat al-Faqīh*, geopolitik regional, ekonomi resistensi, atau strategi kebijakan luar negeri (Thaha 2003; Rahbaran, Rekabian, dan Khandan 2020). Meskipun studi-studi tersebut memberikan wawasan penting mengenai proyek ideologisnya secara umum, perhatian terhadap filsafat pendidikannya sebagai kerangka kontra-hegemonik epistemologis masih relatif terbatas. Di sisi lain, studi dekolonial dan postkolonial dalam bidang pendidikan telah banyak membahas dampak dominasi Barat terhadap masyarakat non-Barat, tetapi jarang secara mendalam menelaah model politik-pendidikan Islam sebagai alternatif yang mampu bertahan hidup (Jamiran, Faiz, dan Sari 2024, 98–104). Hal ini menciptakan kesenjangan akademik yang signifikan, yakni belum adanya analisis komprehensif yang menghubungkan filsafat pendidikan Khamenei dengan perdebatan global mengenai dekolonisasi, kedaulatan budaya, dan resistensi epistemologis.

Penelitian ini dibatasi pada analisis filsafat pendidikan Ali Khamenei sebagai kerangka resistensi epistemologis terhadap dominasi pendidikan Barat, dengan fokus utama pada aspek pendidikan, pembentukan karakter, dan kemandirian ilmiah dalam konteks peradaban Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam dimensi geopolitik

regional, strategi ekonomi resistensi, maupun keseluruhan struktur politik Republik Islam Iran kecuali sejauh relevan dengan diskursus pendidikan. Berdasarkan batasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana Khamenei mengonseptualisasikan hegemoni pendidikan Barat sebagai bentuk dominasi epistemologis; (2) bagaimana doktrin Jihad Ilmiah berfungsi sebagai strategi kemandirian dan dekolonisasi pengetahuan; dan (3) bagaimana pendidikan karakter berperan sebagai instrumen resistensi budaya terhadap infiltrasi ideologis Barat. Rumusan ini menjadi dasar analitis untuk memahami pendidikan dalam perspektif Khamenei sebagai instrumen kedaulatan intelektual dan perlawanan peradaban.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Khamenei mengonseptualisasikan hegemoni pendidikan Barat, bagaimana doktrin Jihad Ilmiah berfungsi sebagai strategi kemandirian epistemologis, serta bagaimana pendidikan karakter berperan sebagai mekanisme perlawanan terhadap infiltrasi budaya. Secara khusus, studi ini mengeksplorasi struktur filosofis di mana Khamenei mendefinisikan ulang pendidikan sebagai instrumen kedaulatan politik, pelestarian peradaban, dan pembebasan intelektual. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Sumber primer penelitian meliputi pidato resmi Khamenei, pernyataan-pernyataan pendidikan, dokumen kebijakan, serta karya-karya utamanya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, budaya, dan tata kelola Islam. Sumber-sumber tersebut dianalisis guna mengidentifikasi tema-tema berulang, struktur konseptual, dan pola ideologis dalam diskursus pendidikannya. Dengan mengintegrasikan teori hegemoni kultural Gramsci, konsep *Ideological State Apparatuses* Althusser, serta teori pendidikan postkolonial, penelitian ini menempatkan pemikiran Khamenei dalam diskursus yang lebih luas mengenai perjuangan epistemologis global. Melalui pendekatan ini, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa pendidikan dalam kerangka Khamenei tidak sekadar berfungsi sebagai pedagogi, melainkan sebagai proyek resistensi

terorganisir yang dirancang untuk menantang dominasi intelektual Barat dan membangun kedaulatan epistemologis yang sejati.

LANDASAN TEORETIS HEGEMONI PENDIDIKAN DAN RESISTENSI EPISTEMOLOGIS

Konsep hegemoni kultural yang dikembangkan Antonio Gramsci dalam *Selections from the Prison Notebooks* menyediakan fondasi teoretis utama untuk memahami bagaimana pendidikan berfungsi sebagai instrumen kekuasaan modern. Gramsci membedakan dominasi koersif melalui aparatus negara dari hegemoni kultural yang bekerja melalui internalisasi nilai, norma, dan asumsi kelas dominan ke dalam kesadaran masyarakat hingga diterima sebagai “akal sehat.” Dalam kerangka ini, institusi pendidikan memainkan peran strategis sebagai arena reproduksi ideologi, di mana pengetahuan tertentu dilegitimasi sebagai universal sementara epistemologi alternatif disingkirkan (Gramsci 2012, 12–13).

Louis Althusser memperluas analisis ini melalui konsep *Ideological State Apparatuses* (ISA), yang menempatkan sekolah sebagai aparatus (alat) ideologis paling efektif dalam masyarakat modern. Pendidikan, menurut Althusser, beroperasi di bawah narasi netralitas, meritokrasi, dan rasionalitas, padahal sesungguhnya mereproduksi struktur dominasi melalui pembentukan subjek-subjek yang patuh terhadap sistem ideologis tertentu (Althusser et al. 2014, 143–48). Dalam konteks global, teori ini menjelaskan bagaimana modernisasi pendidikan Barat sering kali menjadi instrumen hegemonik yang membentuk ketergantungan epistemologis masyarakat non-Barat.

Edward Said, melalui *Orientalism*, menambahkan dimensi postkolonial dengan menunjukkan bahwa dominasi Barat tidak hanya berlangsung melalui kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga melalui produksi pengetahuan yang merepresentasikan Timur sebagai inferior, irasional, dan membutuhkan bimbingan Barat. Dengan demikian, superioritas epistemologis Barat dibangun melalui mekanisme representasi yang menempatkan paradigma Barat sebagai standar universal. Perspektif

Said sangat relevan dalam membaca pendidikan global sebagai proyek kultural yang sering kali menormalisasi subordinasi intelektual dunia Muslim (Said 1979, 5–7).

KRITIK TERHADAP HEGEMONI PENDIDIKAN BARAT DALAM KAJIAN TERDAHULU

Kritik terhadap hegemoni pendidikan Barat telah dikembangkan oleh berbagai sarjana. Laila N. Boisselle dalam “Decolonizing Science and Science Education in a Postcolonial Space” (2016) menganalisis bagaimana sains Barat berfungsi sebagai “kolonialisme baru” dalam konteks pendidikan, mengusir epistemologi-indigen dan kerangka spiritual dari ruang kelas. Boisselle berargumen bahwa globalisasi pendidikan seringkali merupakan kelanjutan dari relasi kekuasaan kolonial melalui saluran epistemologis, di mana pengetahuan Barat diposisikan sebagai universal dan objektif sementara pengetahuan non-Barat dianggap sebagai primitif atau setempat (Boisselle 2016, 3–8). Peter Mayo dalam *Hegemony and Education Under Neoliberalism: Insights from Gramsci* (2015) menerapkan kerangka hegemoni Gramsci untuk menganalisis dominasi paradigma pendidikan neoliberal, menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan global—seperti standarisasi kurikulum dan pengukuran berbasis tes—berfungsi sebagai mekanisme hegemonik yang melegitimasi logika pasar dalam ranah publik. Mayo menekankan bahwa pendidikan tidak pernah netral; setiap kebijakan pendidikan merefleksikan dan memperkuat konfigurasi kekuasaan tertentu (Mayo 2015, 23–45).

Henry Giroux dalam “Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition” (1984) mengembangkan konsep “pedagogi perlawanan” yang menolak reduksi pendidikan pada transfer pengetahuan teknis. Giroux berargumen bahwa pendidikan harus dipahami sebagai praktik politik yang memproduksi subjektivitas dan kesadaran kritis. Pandangan ini sangat relevan dengan analisis Khamenei, yang juga memosisikan pendidikan sebagai medan perjuangan ideologis (Giroux 2025, 15–22). Dalam konteks spesifik Iran, Alireza Panahi dalam

“Cultural Invasion and Moral Insecurity in Thoughts of Imam Khamenei” (2015) menganalisis konsep invasi kultural dalam pemikiran Khamenei, mengidentifikasi delapan tujuan utama invasi kultural: mendistorsi sejarah Islam, mempromosikan perilaku tidak senonoh, mengisolasi Islam secara internasional, mengubah wajah sejati Islam, mempertanyakan keunggulan negara-negara Islam, menimbulkan keputusan terhadap masa depan, memperkenalkan kekerasan sebagai karakteristik Islam, dan mempromosikan “Islam Amerika” sebagai tiruan dari Islam autentik (Panahi 2015, 3451–3454).

Dari telaah pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan medan perjuangan ideologis global. Namun, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menelaah pemikiran pendidikan Khamenei sebagai proyek dekolonisasi epistemologis yang sistematis. Di sinilah penelitian ini memberikan kontribusi baru.

PENDIDIKAN RESISTENSI DALAM TRADISI INTELEKTUAL ISLAM

Konsep pendidikan dalam tradisi Islam memiliki dimensi resistensi yang mendalam. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* menegaskan bahwa pendidikan Islam berpusat pada konsep *adab*, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan kosmik dan eksistensial. Menurut al-Attas, krisis pendidikan modern Barat terletak pada hilangnya fondasi moral dan spiritual akibat sekularisasi ilmu, sehingga menghasilkan manusia yang cakap secara teknis tetapi terasing secara metafisik dan etis. Pendidikan Islam, sebaliknya, diarahkan untuk membentuk manusia beradab yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas secara utuh. Pandangan ini memiliki relevansi kuat dengan pemikiran Ali Khamenei mengenai *tarbiyah* sebagai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Al-Attas 1999, 13–29).

Konsep *tarbiyah* sendiri berasal dari akar kata Arab *rabā* yang mengandung makna pertumbuhan, pemeliharaan, peningkatan, dan

pembinaan bertahap (Hanifudin 2025, 13). Dalam pengertian Islam klasik, *tarbiyah* tidak terbatas pada transfer informasi, melainkan mencakup pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh—akal, moral, spiritual, dan sosial. Konsep ini diperkuat melalui praktik *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan kemampuan internal untuk melawan kerusakan moral maupun infiltrasi budaya asing. Dengan demikian, *tarbiyah* berfungsi sebagai instrumen pembentukan subjek yang tangguh secara spiritual dan ideologis (Al-Ghazali 2019, 26, 30).

Konsep *Jihād-e ‘Ilmī* (Jihad Ilmiah) merupakan inovasi penting dalam pemikiran pendidikan Ali Khamenei yang menempatkan aktivitas ilmiah sebagai bentuk perjuangan peradaban. Istilah ini secara sadar menggunakan makna jihad sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mencapai kemajuan sains dan teknologi tanpa tunduk pada hegemoni epistemologis Barat. Khamenei menolak dua ekstrem sekaligus: *taqlīd* intelektual terhadap Barat dan penolakan total terhadap sains modern. Sebaliknya, ia menawarkan pendekatan selektif, yakni mengadopsi kemajuan ilmiah dan teknologi modern sambil menolak fondasi filosofis sekularisme, materialisme, dan reduksionisme yang mendasarinya. Dengan demikian, jihad ilmiah berfungsi sebagai strategi dekolonisasi pengetahuan yang bertujuan membangun kemandirian ilmiah berbasis nilai-nilai Islam (Khamenei 2019, para. 32, 2011, para. 11; Al-Ghazali 2010, 131–35; Alatas 2008, 33–34).

KRITIK KHAMENEI TERHADAP DOMINASI EPISTEMOLOGIS BARAT

Kritik Khamenei terhadap hegemoni pendidikan Barat berangkat dari observasi epistemologis fundamental: sistem pendidikan sekuler modern menghasilkan pemisahan kategoris antara sains (*‘ilm*) dan etika (*akhlāq*) yang bukan sekadar bermasalah secara pedagogis, melainkan juga instrumental secara politik. Pemisahan ini, dalam analisisnya, berfungsi sebagai mekanisme utama melalui mana kekuatan Barat mempertahankan

hegemoni kultural—pembuatan persetujuan melalui penyebaran pandangan dunia tertentu sebagai universal, objektif, dan tak terbantahkan (Khamenei 2019, para. 31).

Dalam pemikiran Khamenei, hegemoni pendidikan Barat merupakan bentuk dominasi epistemologis yang paling berbahaya karena membentuk cara berpikir, orientasi nilai, dan struktur kesadaran masyarakat Muslim (Al-Ghazali 2010, 58). Kritiknya berfokus pada tiga mekanisme utama. Pertama, reduksionisme epistemologis: reduksi seluruh pengetahuan pada data yang dapat diverifikasi secara empiris dan diukur secara kuantitatif mengecualikan dimensi metafisika, spiritual, dan etis dari wacana intelektual yang sah. Kedua, imperialisme metodologis: keyakinan bahwa metodologi sains Barat merupakan satu-satunya jalur yang valid menuju pengetahuan mendelegitimasi epistemologi-indigenos, termasuk mode pengetahuan Islam yang berakar pada wahyu (*wahy*) dan intuisi spiritual (*dhawq*). Ketiga, dependensi institusional: konsentrasi jurnal bergengsi, pendanaan riset, dan peringkat akademik di institusi Barat menciptakan insentif struktural bagi konformitas intelektual dan ketundukan epistemologis (Alatas 2008, 33–35). Seperti kata Sayyid Ali Khamenei dalam pidatonya:

دنیای غرب به برکت دانش خود بود که توانست برای خود ثروت و نفوذ و قدرت
دویست ساله فراهم کند و با وجود تهیدستی در بنیادهای اخلاقی و اعتقادی، با
تحمیل سبک زندگی غربی به جوامع عقب مانده از کاروان علم، اختیار سیاست
و اقتصاد آنها را به دست گیرد. ما به سوءاستفاده از دانش مانند آنچه غرب کرد،
توصیه نمیکنیم، اما مؤکداً به نیاز کشور به جوشاندن چشمه‌ی دانش در میان خود
اصرار می‌ورزیم.

Dunia Barat, berkat kekuatan ilmu pengetahuannya, mampu membangun kekayaan, pengaruh, dan kekuasaan selama dua ratus tahun bagi dirinya sendiri. Meskipun mereka mengalami kemiskinan dalam landasan moral dan keyakinan, melalui pemaksaan gaya hidup Barat terhadap masyarakat yang tertinggal dari kafilah ilmu pengetahuan, mereka berhasil mengambil alih kendali politik dan ekonomi bangsa-bangsa tersebut. Kami tidak menyarankan penyalahgunaan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh

Barat, namun kami secara tegas menekankan kebutuhan negara ini untuk memancarkan mata air ilmu pengetahuan dari dalam diri kita sendiri (Khamenei 2019, para. 42).

Dalam pidatonya, Khamenei ingin menjelaskan bahwa ketertinggalan sebuah bangsa dalam “kafilah ilmu pengetahuan” bukan sekadar masalah akademik, melainkan kerentanan politik. Pendidikan di sini diposisikan sebagai fondasi kedaulatan. Tanpa sains yang mandiri, sebuah bangsa akan secara otomatis menjadi objek dominasi pihak yang memiliki keunggulan teknologi. Ia juga menegaskan bahwa kemajuan sains tanpa landasan spiritual hanya akan melahirkan penindasan. Inilah yang menjadi landasan mengapa model “Pendidikan-Perlawanan” yang ditawarkan Khamenei harus berbasis pada nilai-nilai Islam, agar tidak mengulangi kesalahan Barat yang menggunakan sains untuk mengeksploitasi bangsa lain. Ketiga, beliau menyampaikan bahwa Pendidikan Barat tidak hanya mengekspor rumus sains, tetapi juga sistem nilai dan gaya hidup. Ketika suatu bangsa mengadopsi gaya hidup tersebut, mereka secara tidak sadar melepaskan identitas aslinya dan menjadi ketergantungan secara ekonomi dan politik. Pendidikan, dalam pandangan Khamenei, harus berfungsi sebagai filter budaya untuk memutus rantai hegemoni ini. Terakhir, Perlawanan (resistensi) yang dimaksud bukan berarti menutup diri dari ilmu luar, melainkan beralih dari model “konsumen ilmu” (yang menduplikasi mentah-mentah standar Barat) menjadi “produsen ilmu” yang berbasis pada kebutuhan dan identitas lokal. Di sinilah edukasi bertransformasi menjadi instrumen perlawanan yang paling radikal: memutus ketergantungan intelektual.

JIHAD ILMIAH SEBAGAI STRATEGI DEKOLONISASI PENGETAHUAN

Dekolonisasi pengetahuan merupakan salah satu agenda krusial dalam meruntuhkan sisa-sisa hegemoni epistemik Barat (Eurosentrisme) yang mengakar di negara-negara pasca-kolonial. Penjajahan modern tidak lagi bergerak melalui kekuatan militer konvensional, melainkan melalui

infiltrasi paradigma berpikir, standarisasi akademik, dan penundukan mentalitas ilmuwan lokal agar selalu berkiblat ke Barat. Dalam konteks ini, Sayyid Ali Khamenei menawarkan sebuah manifesto perlawanan intelektual yang disebut sebagai “Jihad Ilmiah” (*Jihād-e ‘Ilmi*). Konsep ini menempatkan institusi pendidikan dan aktivitas riset bukan sekadar sebagai ruang transfer informasi, melainkan sebagai garis depan medan pertempuran ideologis untuk merebut kembali kedaulatan berpikir.

Khamenei menggarisbawahi bahwa Barat secara historis menggunakan sains sebagai instrumen diskriminasi global. Dalam pidatonya di hadapan para mahasiswa dan pemuda, beliau menegaskan:

We cannot remain an apprentice forever. We work under a master in order to become a master. Westerners do not want this. This has been the colonial policy of the west since old times. They want a kind of discrimination and division in scientific matters. History is one of the branches of humanities... Read the history of the era of colonialism in order to see what great violence westerns caused... They also made a lot of efforts to keep their colonies backward and to deny them the opportunity to make progress in different areas. We want to prevent this from happening (Khamenei 2011, para. 11–12).

Pernyataan di atas membongkar watak dasar kolonialisme epistemik Barat. Kolonialisme, dalam analisis Khamenei, memiliki watak inheren untuk mempertahankan pembagian kerja internasional yang timpang dalam hal sains: Barat memosisikan diri sebagai produsen dan “guru” (*master*) yang abadi, sementara dunia Islam dan negara berkembang dipaksa menjadi konsumen dan “magang” (*apprentice*) yang dependen. Jihad Ilmiah bertindak sebagai dekonstruksi atas rantai ketergantungan ini. Target utamanya adalah mengubah status epistemik dari peniru menjadi pencipta, dari objek sains menjadi subjek yang mandiri.

Lebih lanjut, strategi dekolonisasi ini menuntut penolakan tegas terhadap imitasi sosiologis dan filosofis, khususnya dalam bidang rumpun ilmu humaniora (*humanities*). Humaniora Barat dinilai lahir dari rahim sekularisme dan materialisme yang bertentangan dengan prinsip teosentrisme Islam. Terkait dekonstruksi ini, Khamenei menyatakan:

The principles of western humanities originate from materialistic thought... but our intellectual principles are different from western principles. There is nothing wrong with benefiting from the kind of psychology, sociology, philosophy, communication sciences... We do not at all feel ashamed of learning... What I am trying to say is that we should learn humanities so that we can produce an indigenous form of humanities and export it to the world. Yes, when this happens, then every single person who goes out of our borders will be a source of hope and confidence for us. This is why I say we must not imitate westerners in humanities (Khamenei 2011, para. 11–12).

Dari perspektif dekolonial, kutipan ini menawarkan metodologi yang sangat berimbang: Khamenei tidak mengadvokasi (mendukung) isolasionisme ilmiah (*scientific isolationism*) atau penolakan total terhadap produk berpikir Barat. Beliau membedakan antara “belajar” (*learning*) yang bersifat terbuka, dengan “meniru” (*imitating*) yang bersifat melumpuhkan nalar kritis. Strategi dekolonisasi pengetahuan yang digagas lewat Jihad Ilmiah ini bertumpu pada produksi humaniora pribumi (*indigenous humanities*). Pengetahuan pribumi ini diorientasikan untuk merekonstruksi teori-teori psikologi, sosiologi, dan filsafat agar selaras dengan akar kebudayaan dan pandangan dunia (*worldview*) Islam.

Pada akhirnya, signifikansi dari heroisme ilmiah ini bermuara pada kesadaran mendasar bahwa pengetahuan mengendalikan geopolitik kekuasaan global. Di bagian akhir penegasannya mengenai gerakan sains, beliau mengutip sebuah kaidah penting (Khamenei 2011, para. 43):

The issue of science in the country is another link in the chain I explained. This link is related to the essential thing which we have been pursuing for 10, 12 years. Knowledge is power. According to a narration, anybody who has knowledge will be able to dominate those around him. That is to say, he will be able to pursue his goals. Anybody who fails to gain knowledge will be ruled. This is the logic behind our scientific movement...

Analisis terhadap penegasan “Knowledge is power” menunjukkan bahwa Jihad Ilmiah bukanlah gerakan romantisme akademik yang utopis,

melainkan sebuah kebutuhan eksistensial. Di era modern, bangsa yang gagal memproduksi pengetahuannya sendiri secara mandiri ditakdirkan untuk didominasi dan didikte (*will be ruled*) oleh entitas lain. Oleh karena itu, dekolonisasi pengetahuan melalui akselerasi riset, penguatan sains berbasis identitas lokal, serta keberanian mematahkan standar tunggal Eurosentrisme adalah prasyarat mutlak bagi tercapainya kemandirian politik dan ekonomi yang sejati.

PENDIDIKAN KARAKTER (*TARBIYAH*) MELAWAN *SOFT WAR* (*JANG-E NARM*)

Di era kontemporer, manifestasi konfrontasi geopolitik antara Barat dan dunia Islam tidak lagi bertumpu semata-mata pada kekuatan militer konvensional (*hard war*), melainkan telah bergeser ke ranah penetrasi psikologis, budaya, dan epistemologis yang dikenal sebagai *Jang-e Narm* (*Soft War*). Target utama dari *Jang-e Narm* bukanlah wilayah geografis, melainkan wilayah mental dan moral generasi muda. Dalam kerangka pemikiran Sayyid Ali Khamenei, institusi pendidikan dan gerakan kemahasiswaan dituntut untuk mereorientasi fungsi *tarbiyah* (pendidikan karakter) mereka bukan sekadar sebagai proses pembudayaan pasif, melainkan sebagai perisai defensif sekaligus instrumen ofensif untuk menangkal dekonstruksi nilai-nilai Islam (Fitzpatrick 2023, 7–8).

Khamenei mengidentifikasi bahwa *Jang-e Narm* dikelola oleh sebuah “front terpadu” yang bergerak secara terstruktur melalui berbagai lini penetrasi non-militer. Untuk membedah anatomi taktik musuh ini, beliau menyatakan dalam pidatonya (Khamenei 2011, para. 41, 46):

There are several integrated levels of action, including economic sanctions, promotion of corruption, promotion of addiction, security measures and undermining the faith of the people - both their faith in Islam and their faith in the Revolution... They sit together and make plans. They say that it is necessary to promote corruption among youth in order to break the resistance of the Islamic Republic. That is to say, they make things political. It is necessary to counter this policy.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Khamenei memandang kerusakan moral bukan sekadar fenomena sosiologis akibat modernitas, melainkan sebuah agenda politik-keamanan yang sengaja dirancang. Istilah “*promotion of corruption*” (promosi dekadensi moral) dan “*undermining the faith*” (peruntuhan keimanan) merupakan inti dari operasi *Jang-e Narm*. Ketika moralitas dan ideologi generasi muda berhasil didegradasi melalui paparan gaya hidup hedonistik, budaya instan, dan skeptisisme etis, maka daya tahan spiritual (*resistance*) suatu bangsa akan runtuh dengan sendirinya dari dalam. Melalui analisis ini, Khamenei mendekonstruksi bias netralitas budaya populer Barat dengan menegaskan bahwa “*they make things political*”; setiap produk budaya yang merusak karakter sejatinya membawa misi penundukan politik.

Sebagai antitesis dari doktrin destruktif *Jang-e Narm* tersebut, Khamenei memformulasikan rekayasa *tarbiyah* yang berbasis pada penguatan aspek intelektual (*intellectual fortification*) dan purifikasi moral (*moral purification*). Beliau menyerukan rekonstruksi karakter pemuda melalui pendekatan yang terencana (Khamenei 2011, para. 45):

One of the things that I would particularly like to tell our student organizations is that they should engage in profound, purposeful and planned intellectual and cultural work... It is necessary to seriously avoid and counter moral and cultural corruption. Today one of the policies of the enemy is to promote corruption. You should fight this arrogant policy... However, apart from these things, logical thinking is necessary, especially when it comes to political issues.

Kutipan ini mengindikasikan bahwa *tarbiyah* dalam menghadapi *Jang-e Narm* harus memenuhi tiga pilar utama. *Pertama*, kerja kultural dan intelektual yang mendalam (*profound, purposeful and planned intellectual work*). Pendidikan tidak boleh terjebak dalam batas-batas formalitas kurikulum, melainkan harus melatih nalar kritis mahasiswa untuk mengenali bias ideologis di balik narasi-narasi Barat. *Kedua*, penolakan aktif terhadap korupsi moral (*counter moral and cultural corruption*). Hal ini beririsan langsung dengan konsep klasik *tazkiyat al-nafs* (penyucian

jiwa), di mana individu dididik untuk memiliki kapasitas menolak dorongan destruktif eksternal secara mandiri. Ketiga, pembentukan nalar logis di atas sentimentalitas (*logical thinking*). Perang lunak sering kali memanipulasi emosi pemuda; oleh karena itu, *tarbiyah* harus membekali pemuda dengan ketajaman logika berpikir agar tidak mudah terombang-ambing oleh propaganda politik asing.

Secara konseptual, integrasi antara pemikiran Khamenei dengan urgensi pendidikan karakter menunjukkan bahwa *tarbiyah* bertindak sebagai penutupan pintu-pintu infiltrasi luar. Jika meminjam metafora Al-Ghazali mengenai hati sebagai benteng (*hishn*) yang harus dijaga dari penetrasi setan (Al-Ghazali 2010, 59–60), maka dalam skala makro-politik, Khamenei menempatkan sistem pendidikan karakter dan organisasi mahasiswa sebagai “penjaga benteng” negara dari serbuan *Jang-e Narm*. Melalui heroisme moral dan ketahanan intelektual yang dihasilkan oleh proses *tarbiyah* yang komprehensif, generasi muda tidak lagi menjadi objek yang rentan terhadap infiltrasi budaya, melainkan bertransformasi menjadi subjek tangguh yang mampu menegakkan kedaulatan ideologis bangsa di tengah kepungan hegemoni global.

DEKONSTRUKSI SUPERIORITAS BARAT DAN PROYEK KEMANDIRIAN PERADABAN

Dimensi keempat proyek resistensi pendidikan Khamenei melibatkan dekonstruksi sistematis terhadap narasi superioritas Barat. Strategi Khamenei untuk menanamkan kemandirian kolektif (*E'temād-be-nafs*) pada generasi muda beroperasi melalui rekonstruksi historis, *reframing* epistemologis, dan demonstrasi praktis. Dalam buku *A 250-Year-Old Person*, Khamenei mengkaji pola-pola resistensi dari perspektif historis para Imam Syiah Dua Belas, menerapkan strategi perlawanan sabar dan berprinsip terhadap otoritas yang tidak adil pada kondisi kontemporer (Khamenei 2014, 89–134). Narasi ini bertujuan untuk mematahkan mentalitas inferioritas (*self-inferiority*) yang sering kali menjadi hambatan psikologis utama dalam kemandirian bangsa.

Hermeneutika historis ini melayani fungsi pedagogis yang krusial: dengan menunjukkan bahwa resistensi terhadap hegemoni memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam, Khamenei melawan narasi bahwa oposisi terhadap Barat hanyalah reaksi emosional atau fenomena modernitas belaka. Dalam kerangka ini, para Imam diposisikan sebagai praktisi asli dari apa yang diidentifikasi oleh Antonio Gramsci sebagai “perang posisi” (*war of position*)—sebuah perjuangan kultural dan intelektual yang sabar untuk membangun basis kesadaran masyarakat sebelum melakukan konfrontasi politik secara langsung (Gramsci 2012, 238–39; Khamenei 2015, para. 6–12). Pendidikan karakter (*tarbiyah*) dengan demikian menjadi instrumen untuk membangun ketahanan mental yang tidak mudah goyah oleh penetrasi ideologi asing.

Letter to the Youth in the West (2015) merepresentasikan contoh paling nyata dari pendidikan sebagai instrumen komunikasi politik global. Dengan menulis langsung kepada pemuda Barat—melalui bypass terhadap institusi pemerintah dan media arus utama—Khamenei mewujudkan prinsip pedagogis bahwa pendidikan autentik harus menjangkau nurani individu secara langsung tanpa perantara institusi hegemonik (Khamenei 2015, 6–12). Surat ini mengejawantahkan apa yang disebut sebagai diplomasi pedagogis, yakni penggunaan wacana pendidikan sebagai instrumen kebijakan luar negeri untuk mendekonstruksi Islamofobia dan hegemoni informasi Barat. Dokumen *Naqsheh-ye Jame’-e ‘Elmi-ye Keshvar* (Peta Ilmiah Komprehensif Negara) mengoperasionalisasikan visi ini dengan menetapkan target konkret bagi independensi ilmiah. Dokumen tersebut menegaskan bahwa prioritas riset harus mencerminkan kebutuhan nasional dan nilai-nilai Islam daripada sekadar mengikuti tren akademik Barat yang sering kali tidak relevan dengan realitas lokal (Nazemi Jenabi dkk. 2026, 115). Langkah ini merepresentasikan apa yang diadvokasi oleh para sarjana dekolonisasi: bukan sebuah penolakan terhadap sains modern, melainkan sebuah re-kontekstualisasi sains dalam kerangka epistemologis dan kebutuhan bangsa sendiri. Proyek Khamenei dapat dipahami sebagai upaya membangun kontra-hegemoni yang menawarkan visi alternatif modernitas yang berakar pada epistemologi Islam. Inovasi

Khamenei terletak pada adaptasi proyek ini ke dalam struktur negara Islam berdaulat yang memiliki institusi sains dan pendidikan yang mapan.

c

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran politik-pendidikan Sayyid Ali Khamenei memosisikan pendidikan sebagai instrumen strategis perlawanan peradaban terhadap dominasi epistemologis Barat. Dalam analisisnya, hegemoni pendidikan Barat tidak sekadar dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan modern, melainkan sebagai mekanisme infiltrasi ideologis yang memisahkan ilmu dari moralitas, pengetahuan dari spiritualitas, dan pendidikan dari pembentukan karakter. Khamenei mengidentifikasi bahwa dominasi tersebut beroperasi melalui reduksionisme epistemologis, imperialisme metodologis, dan dependensi institusional, yang secara sistematis menempatkan masyarakat Muslim dalam posisi subordinasi intelektual. Sebagai respons terhadap kondisi ini, Khamenei merumuskan tiga strategi utama resistensi pendidikan. Pertama, *tarbiyah* atau pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual untuk melindungi generasi muda dari ancaman *soft war* (*jang-e narm*), khususnya melalui penguatan identitas Islam, pemurnian moral, dan pembentukan nalar logis. Kedua, konsep Jihād-e ‘Ilmi (Jihad Ilmiah) dikembangkan sebagai strategi dekolonisasi pengetahuan, yaitu upaya sistematis untuk mencapai kemajuan sains dan teknologi tanpa tunduk pada fondasi sekularisme dan materialisme Barat. Ketiga, *palayesh-e farhangi* (penyaringan budaya) berfungsi sebagai mekanisme selektif untuk mengadopsi pencapaian ilmiah modern sambil menolak nilai-nilai destruktif yang bertentangan dengan prinsip Islam. Ketiga lapisan ini membentuk kerangka pendidikan resistensi yang terintegrasi, di mana pendidikan bukan sekadar sarana pembelajaran, tetapi proyek jangka panjang untuk mencapai *istiqlāl* (kemandirian epistemologis, budaya, dan politik). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

bahwa dalam perspektif Khamenei, universitas, lembaga pendidikan, dan organisasi mahasiswa merupakan garda depan dalam perjuangan melawan kolonialisasi intelektual global.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Sayyid Ali Khamenei menawarkan model dekolonisasi epistemologis yang sistematis melalui integrasi pendidikan karakter, jihad ilmiah, dan resistensi budaya. Pendidikan dalam kerangka ini bukanlah institusi netral, melainkan arena utama pertarungan ideologis antara kedaulatan peradaban Islam dan dominasi global Barat. Khamenei berhasil mendefinisikan ulang pendidikan sebagai instrumen politik, spiritual, dan intelektual yang bertujuan membentuk manusia Muslim yang mandiri secara moral, kritis secara intelektual, dan produktif secara ilmiah. Konsep *tarbiyah* berfungsi memperkuat daya tahan internal generasi muda, Jihād-e ‘Ilmi membangun kapasitas produksi ilmu yang independen, dan penyaringan budaya menjaga masyarakat dari infiltrasi nilai destruktif. Keseluruhan proyek ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi strategi utama dalam membangun kontra-hegemoni global berbasis epistemologi Islam. Dengan demikian, kontribusi utama pemikiran Khamenei terletak pada formulasi pendidikan sebagai proyek perlawanan komprehensif terhadap imperialisme budaya dan pengetahuan, sekaligus sebagai fondasi pembangunan peradaban Islam modern yang berdaulat.

Saran

Penulis merekomendasikan agar konsep pendidikan resistensi dalam pemikiran Khamenei dikaji lebih lanjut secara komparatif dengan model dekolonisasi pendidikan dari pemikir Muslim lain seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, atau Hassan al-Banna guna memperluas diskursus pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, lembaga pendidikan Islam modern perlu mempertimbangkan integrasi

prinsip *tarbiyah*, kemandirian ilmiah, dan literasi budaya kritis dalam kurikulum mereka sebagai langkah strategis menghadapi tantangan globalisasi dan penetrasi budaya digital. Penelitian lanjutan juga perlu menguji implementasi praktis konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan Muslim di luar Iran, termasuk di Indonesia, untuk menilai relevansi dan adaptabilitasnya secara global. Secara akademik, studi ini membuka ruang bagi pengembangan teori pendidikan Islam sebagai paradigma alternatif terhadap sistem pendidikan sekuler modern. Oleh karena itu, penguatan kajian filsafat pendidikan Islam berbasis resistensi epistemologis menjadi penting tidak hanya untuk menjaga identitas keislaman, tetapi juga untuk membangun kedaulatan intelektual umat Islam di tengah persaingan peradaban dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Farid. 2008. *Alternative Discourses in Asian Social Science: Responses to Eurocentrism*. 2nd. impression. Sage Publ.
- Althusser, Louis, Étienne Balibar, Jacques Bidet, and G. M. Goshgarian. 2014. *On The Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses*. Verso.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. 3rd. impression. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2019. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Vol. 3. 2nd ed. Dar Al-Minhaj.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2010. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Ismail Yakub. Faizan.
- Boisselle, Laila N. 2016. "Decolonizing Science and Science Education in a Postcolonial Space (Trinidad, a Developing Caribbean Nation, Illustrates)." *Sage Open* 6 (1): 1-11. <https://doi.org/10.1177/2158244016635257>.

- Fitzpatrick, Kitaneh. 2023. *The Soft War: Understanding Iran's Domestic Ideological Crisis*. American Enterprise Institute.
- Giroux, Henry A. 2025. *Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for The Opposition*. This revised edition of the second edition published 2025. Bloomsbury Academic.
- Gramsci, Antonio. 2012. *Selections From The Prison Notebooks*. Repr. Lawrence & Wishart.
- Hanifudin, Salman Alfari. 2025. "KONSEP TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 8 (1): 11-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1140>.
- Jamiran, Mohd Nur Syufaat, Nur Sofurah Mohd Faiz, dan Nurshaidah Mohamad Sari. 2024. "Postcolonial Critique and Decolonisation Process in Education." *Journal of Higher Education Policy And Leadership Studies* 5 (4): 96-112. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.61186/johepal.5.4.96>.
- Khamenei, Sayyid Ali. 2011. "Leader's Speech to Students." Khamenei.ir. Agustus 10. <http://english.khamenei.ir/news/1506/Leader-s-Speech-to-Students>.
- Khamenei, Sayyid Ali. 2014. *A 250 Years Old Person*. 1st ed. Diterjemahkan oleh The Ahl al-Bayt (as) World Assembly (ABWA). The Ahl al-Bayt (as) World Assembly (ABWA): The International Relationship Department.
- Khamenei, Sayyid Ali. 2015. "The Recent Events in France Have Convinced Me to Directly Talk to You." Khamenei.ir. November 15. <http://english.khamenei.ir/news/2436/The-recent-events-in-France-have-convinced-me-to-directly-talk>.
- Khamenei, Sayyid Ali. 2019. "The 'Second Phase of the Revolution' Statement Addressed to the Iranian Nation." Khamenei.ir. Februari 11. <http://english.khamenei.ir/news/6415/The-Second-Phase-of-the-Revolution-Statement-addressed-to-the>.

- Mayo, Peter. 2015. *Hegemony and Education Under Neoliberalism: Insights From Gramsci*. Routledge Studies in Education and Neoliberalism. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203069219>.
- Nazemi Jenabi, Faegheh, Safar Fazli, Morteza Anooosheh, Mohammad Anisseh, dan Moslem Shirvani Naghani. 2026. "Mapping the Scientific Landscape of Emerging Technologies in University and Higher Education: Global Trends, Research Gaps, and Future Directions." *Scientometrics Research Journal* 12 (1): 111–40. <https://doi.org/10.22070/rsci.2025.20252.1795>.
- Panahi, A. 2015. "Cultural Invasion and Moral Insecurity in Thoughts of Imam Khamenei." *Cumhuriyet Science Journal* 36: 3449-3457. <https://www.semanticscholar.org/paper/Cultural-invasion-and-moral-insecurity-in-thoughts-Panahi/86969315b365efc058976b5bb816cad55b4661cb>.
- Rahbaran, Homayon, Rashid Rekabian, and Sirous Khandan. 2020. "Components of Modern Islamic Civilization In The Thought of Ayatollah Khamenei." *Gênero & Direito* 9 (2). <https://doi.org/10.22478/ufpb.2179-7137.2020v9n2.50783>.
- Said, Edward W. 1979. *Orientalism*. Vintages books.
- Thaha, Idris. 2003. "Imam Khomeini: Filsafat Politik Islam, Vilayat-e Faqih, Dan Demokrasi Sejati." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 5 (1): 127–148. <https://doi.org/10.15408/ref.v5i1.40464>.